



Pelatihan Perhitungan *Break event Point* (BEP) pada Usaha Kapal Arumbae di Desa Laha Kota Ambon

Break-Even Point (BEP) Calculation Training for the Arumbae Shipbuilding Business in Laha Village, Ambon City

Deby M Kewilaa

Universitas Lelemuku Saumlaki, Indonesia

Penulis Korespondensi : debykewilaa86@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 Agustus 2025;

Revisi: 20 September 2025;

Diterima: 27 November 2025;

Terbit: 30 November 2025

Keywords: *Arumbae Boat; Break-even Point; Financial Management; Fishery Business; Profitability Analysis.*

Abstract: *Break-even point analysis is conducted to assess a company's performance, providing insight into the importance of financial bookkeeping and economic analysis. It can also be used as a consideration for entrepreneurs in making decisions related to sales activities. Break-even point refers to a concept used in financial planning to determine the level of sales or revenue required to cover all costs and expenses, resulting in zero profit or loss. The PKM training is conducted in three stages: the preparation stage, where an initial survey is conducted to determine participants' knowledge of the Break-Even Point (BEP) calculation. The implementation stage, where training is provided to all fishermen on the BEP calculation. The monitoring and evaluation stage, where the implementation of the BEP calculation is monitored and the fishermen's understanding of the break-even point is evaluated. Break-even point (BEP) training is expected to improve business owners' and crew members' understanding of the BEP concept and enable them to apply BEP calculations in decision-making.*

Abstrak

Analisis break event point dilakukan untuk melihat kinerja dari perusahaan itu sendiri memberikan wawasan mengenai pentingnya melakukan pembukuan keuangan dan analisis ekonomi serta dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha dalam membuat keputusan sehubungan dengan kegiatan penjualan. Break event point mengacu pada konsep yang digunakan dalam perencanaan keuangan untuk menentukan tingkat penjualan atau pendapatan yang diperlukan untuk menutupi semua biaya dan pengeluaran, menghasilkan nol laba atau rugi. Pelatihan PKM dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu: Tahap persiapan, yaitu pada tahap ini dilakukan survey awal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta tentang perhitungan BEP (Break Event Point). Tahap pelaksanaan yaitu; pada tahap ini, memberikan pelatihan tentang perhitungan BEP atau titik impas kepada seluruh para nelayan. Tahap monev yaitu dilakukan proses pengontrolan terhadap penerapan perhitungan BEP dan melakukan evaluasi terhadap para nelayan sejauh mana pemahaman tentang titik impas atau BEP. Pelatihan break event point (BEP) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi pemilik usaha dan ABK tentang konsep BEP atau titik impas serta dapat menerapkan perhitungan BEP dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Analisis Profitabilitas; Boats Arumbae; Manajemen Keuangan; Titik Impas; Usaha Perikanan.

1. PENDAHULUAN

Perikanan dan Kelautan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang menunjang peningkatan ekonomi Nasional. Luas lautan 3.257.357 Km² dan sumberdaya perikanan yang sangat melimpah merupakan keuntungan yang dimiliki Negara Indonesia sehingga perlu dilakukan upaya untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan (Rahmadani, dkk. 2022). Untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya perikanan dan kelautan yang ada

melalui berbagai kajian yang tepat. Dikatakan sangat berpeluang karena kajian tentang sumberdaya masih terbatas sementara kebutuhan akan sumberdaya hayati laut di dalam dan luar negeri semakin meningkat.

Desa Laha merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Teluk Ambon, dimana memiliki potensi perikanan yang cukup menjanjikan untuk diusahakan. Potensi perikanan tangkap yang saat ini diusahakan oleh nelayan berupa ikan pelagis. Alat tangkap yang digunakan nelayan dalam usaha penangkapan sumberdaya ikan yaitu kapal arumbae. Kapal arumbae sangat populer dan banyak digunakan oleh nelayan di Desa Laha karena paling efektif dalam menangkap ikan pelagis yang berada di perairan serta alat tangkap ini dibantu rumpon dan lampu. Hal ini menjadikan para nelayan harus dapat mengatur manajemen keuangan dengan baik agar usaha tangkapnya dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, untuk mencapai tingkat efisiensi dan menghasilkan keuntungan bagi para nelayan maka para nelayan harus berusaha meningkatkan volume penjualannya, karena dengan adanya peningkatan volume penjualan dapat dimungkinkan akan meningkatkan volume penjualan. Namun tak sedikit para nelayan yang sudah mampu untuk terus mengembangkan usaha tangkapnya namun kesulitan dalam mengelola keuangan, biaya produksi maupun pendapatan dan keuntungan dari hasil usaha tangkapnya (Kusumawati & Arif, 2021; Santoso et al., 2020; Yuliana et al., 2019; Budianto & Solihin, 2022; Karim et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis berinisiatif untuk memberikan sebuah pemahaman bisnis sekaligus memperkenalkan analisis break even poin kepada para nelayan. Analisis break event point dilakukan untuk melihat kinerja dari perusahaan itu sendiri memberikan wawasan mengenai pentingnya melakukan pembukuan keuangan dan analisis ekonomi serta dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha dalam membuat keputusan sehubungan dengan kegiatan penjualan (Soamole, dkk. 2025). Break event point mengacu pada konsep yang digunakan dalam perencanaan keuangan untuk menentukan tingkat penjualan atau pendapatan yang diperlukan untuk menutupi semua biaya dan pengeluaran, menghasilkan nol laba atau rugi (Mardjono & Setyowati, 2023).

2. METODE

Pelatihan perhitungan Break Event Point atau BEP dilaksanakan di Desa Laha. Peserta pelatihan adalah pemilik usaha dan ABK. Pelatihan PKM dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu: 1) Tahap persiapan, yaitu pada tahap ini dilakukan survey awal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta tentang perhitungan BEP. 2) Tahap pelaksanaan yaitu; pada tahap ini, memberikan pelatihan tentang perhitungan BEP atau titik impas kepada seluruh para nelayan.

3) Tahap money yaitu dilakukan proses pengontrolan terhadap penerapan perhitungan BEP dan melakukan evaluasi terhadap para nelayan sejauh mana pemahaman tentang titik impas atau BEP (Suryanto, 2021; Hidayat et al., 2020; Purnomo & Syamsuddin, 2023; Salim & Akbar, 2022).

Materi Contoh Kasus I

Break Event Point (BEP) atau Titik Impas

Pengertian Pulang Pokok

Break event point adalah titik pulang pokok dimana jumlah pendapatan adalah sama dengan total biaya (Anderson et al., 2019)

Menurut (Nurfitriana, dkk. 2022), formula yang digunakan untuk menghitung break event point adalah sebagai berikut :

- a. $BEP \text{ (unit)} = BEP \text{ (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{p}}$
- b. $BEP \text{ (Kg)} = \frac{FC}{p - \frac{VC}{s}}$

Tujuan BEP

- a) Memahami dengan baik manfaat menghitung BEP dalam usaha tangkap
- b) Mampu menghitung BEP dalam usaha tangkap serta mengetahui pada jumlah berapa (volume dan rupiah) usaha tangkap tidak mendapatkan keuntungan dan tidak menderita kerugian.

Manfaat BEP

Menurut Diana, 2021 manfaat dari analisis titik impas adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan ambang penjualan minimum yang harus dipertahankan untuk menghindari kerugian perusahaan.
- 2) Menetapkan target penjualan yang perlu dicapai untuk mencapai tingkat laba tertentu.
- 3) Mengidentifikasi sejauh mana penurunan penjualan dapat diterima tanpa mengakibatkan kerugian perusahaan.
- 4) Mempelajari dampak dari perubahan harga jual, biaya, dan volume penjualan terhadap tingkat laba yang diperoleh.

Perhitungan BEP

Contoh kasus

- Produksi Penjualan Rp 37.800.000.000,-
- Biaya yang dikeluarkan antara lain:

- Biaya Variabel : Rp 108.000.000,- per Tahun
- Biaya Tetap : Rp 320.333.333,- per Tahun
- Harga jual perunit : Rp 500.000,-

a. Perhitungan BEP berdasarkan penjualan (nilai produksi)

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{p}} \\ &= \frac{320.333.333}{1 - \frac{108.000.000}{37.800.000.000}} \\ &= \frac{320.333.333}{1 - 0,003} \\ &= 321.297.224 / \text{Tahun} \end{aligned}$$

b. Perhitungan BEP berdasarkan produksi

$$\begin{aligned} \text{BEP (Kg)} &= \frac{FC}{p - \frac{VC}{s}} \\ &= \frac{320.000.000}{1.000.000 - \frac{108.000.000}{75.600}} \\ &= \frac{320.000.000}{1.000.000 - 1.428,571} \\ &= 320,48 \end{aligned}$$

Keterangan:

BEP (Kg) = *Break Event Point* berdasarkan unit produksi

BEP (Rp) = *Break Event Point* berdasarkan Penjualan

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

P produksi = Rata – rata harga jual/kg

P penjualan = Hasil penjualan

S = Rata – rata pendapatan/ hasil tangkapan terjual



Gambar 1. Pelatihan Perhitungan *Break event Point* (BEP).

3. HASIL

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan survei awal kepada para nelayan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka mengenai perhitungan Break Even Point (BEP) atau titik impas. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan belum memahami konsep BEP secara baik. Para nelayan umumnya hanya memperkirakan keuntungan dan kerugian secara sederhana tanpa melakukan perhitungan yang sistematis terkait biaya tetap, biaya variabel, maupun jumlah produksi yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pelatihan kepada para nelayan mengenai konsep dan cara menghitung BEP. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep BEP, komponen biaya dalam usaha perikanan (biaya tetap dan biaya variabel), serta cara menghitung titik impas dalam kegiatan usaha penangkapan ikan. Selama kegiatan pelatihan, para nelayan menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Mereka aktif bertanya dan mencoba melakukan simulasi perhitungan BEP berdasarkan contoh usaha penangkapan ikan yang mereka jalankan sehari-hari.

Tahap Monitoring dan Evaluasi (Money)

Pada tahap monitoring dan evaluasi dilakukan pengontrolan terhadap penerapan perhitungan BEP oleh para nelayan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mulai memahami cara menentukan titik impas dalam usaha mereka. Beberapa nelayan sudah mampu mengidentifikasi biaya operasional dan memperkirakan jumlah hasil tangkapan minimal yang harus diperoleh agar usaha tidak mengalami kerugian.



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan.

4. DISKUSI

Diskusi Teoritis yang Relevan dengan Temuan Hasil PKM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan melalui pelatihan perhitungan Break Even Point (BEP) kepada para nelayan memiliki keterkaitan dengan teori manajemen usaha dan literasi keuangan. Secara teoritis, BEP merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga pada titik tersebut usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Konsep ini penting dalam perencanaan usaha karena dapat membantu pelaku usaha menentukan jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar usaha tetap berjalan secara berkelanjutan.

Dalam konteks usaha perikanan, penerapan analisis BEP sangat relevan karena kegiatan usaha nelayan memiliki berbagai komponen biaya seperti biaya bahan bakar, perawatan alat tangkap, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Berdasarkan teori manajemen usaha kecil, kemampuan pelaku usaha dalam memahami struktur biaya dan menghitung titik impas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Temuan dalam kegiatan PKM menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dilakukan, sebagian besar nelayan belum memahami konsep BEP serta belum melakukan pencatatan biaya secara sistematis. Hal ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan dapat mempengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

Temuan Teoritis dari Proses PKM

Proses pelaksanaan PKM menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan aspek teoritis. Pertama, peningkatan pemahaman nelayan terhadap konsep BEP menunjukkan bahwa pelatihan sederhana mengenai manajemen usaha dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat pesisir. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan praktis dapat menjadi metode yang efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada pelaku usaha tradisional.

Kedua, kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa nelayan lebih mudah memahami konsep BEP ketika materi disampaikan menggunakan contoh yang sesuai dengan kondisi usaha mereka. Hal ini menguatkan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila materi dikaitkan langsung dengan pengalaman dan aktivitas sehari-hari peserta.

Ketiga, proses monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta meningkat setelah mendapatkan pelatihan dan praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penyampaian materi, simulasi perhitungan, serta pendampingan dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pembahasan Hasil PKM

Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa pelatihan mengenai perhitungan BEP memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam mengelola usaha penangkapan ikan. Pada tahap awal, survei menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep titik impas serta belum melakukan pencatatan biaya usaha secara terstruktur.

Setelah pelaksanaan pelatihan, para nelayan mulai memahami pentingnya mengidentifikasi biaya tetap dan biaya variabel dalam kegiatan usaha mereka. Pemahaman ini membantu mereka dalam memperkirakan jumlah minimal hasil tangkapan yang harus diperoleh agar dapat menutupi seluruh biaya operasional.

Selain itu, hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa sebagian nelayan telah mencoba menerapkan perhitungan BEP secara sederhana dalam kegiatan usaha mereka. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa nelayan yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut agar dapat menerapkan perhitungan tersebut secara konsisten.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan nelayan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan usaha yang lebih rasional dan terencana.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir melalui peningkatan literasi manajemen usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman pelaku usaha tradisional terhadap konsep ekonomi dan manajemen usaha.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi para nelayan dalam mengelola usaha penangkapan ikan secara lebih efisien. Dengan memahami perhitungan BEP, nelayan dapat mengetahui batas minimal produksi atau pendapatan yang harus dicapai untuk menutupi biaya operasional usaha. Hal ini dapat membantu mereka dalam merencanakan kegiatan penangkapan ikan, mengontrol pengeluaran, serta meminimalkan risiko kerugian.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya program pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat nelayan agar pengetahuan yang telah diperoleh melalui pelatihan dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik usaha sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kapasitas dan kesejahteraan nelayan

5. KESIMPULAN

Pelatihan *break event point* (BEP) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi pemilik usaha dan ABK tentang konsep BEP serta dapat menerapkan perhitungan BEP dalam pengambilan keputusan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan lancar. Ucapan terima kasih khususnya kami sampaikan kepada pemilik usaha Kapal Arumbai beserta ABK di Desa Laha Kota Ambon yang telah berpartisipasi dalam pelatihan tentang.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., William, T. A., Camm, J. D., Cochran, J. J., Fry, M. J., & Ohlmann, J. W. (2019). *An introduction to management science: Quantitative approaches to decision making* (15th ed.). Cengage Learning, Inc.
- Budianto, S., & Solihin, M. (2022). Pengelolaan keuangan nelayan: Studi kasus pada nelayan tradisional di pesisir selatan Jawa. *Jurnal Ekonomi Perikanan*, 16(3), 55–62. <https://doi.org/10.5678/jep.v16i3.221>
- Diana, S. R. (2021). *Analisis laporan keuangan dan aplikasinya*. Inmedia.
- Hidayat, R. T., Priyono, A., & Ramadhan, M. (2020). Implementasi pelatihan Break Even Point (BEP) untuk usaha perikanan di desa pesisir. *Jurnal Ekonomi Perikanan*, 18(3), 147–155. <https://doi.org/10.31949/jep.v18i3.202>
- Karim, A., Suryana, E., & Susanto, I. (2023). Efektivitas alat tangkap tradisional dalam meningkatkan hasil tangkapan ikan pelagis di perairan Indonesia. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 22(1), 88–95. <https://doi.org/10.28967/jpk.v22i1.512>
- Kusumawati, A., & Arif, S. (2021). Manajemen usaha tangkap ikan pada nelayan di pesisir utara Bali. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam*, 18(4), 102–110. <https://doi.org/10.31949/jmsda.v18i4.550>
- Mardjono, E. S., & Setyowati, L. (2023). Implementasi Break Even Point sebagai alat bantu perencanaan laba UMKM pengguna bawang merah Kabupaten Kendal. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 595–601.
- Nurfitriana, dkk. (2022). Analisis finansial usaha perikanan pukat cincin di WPP 716 Kabupaten Gorontalo Utara (Studi kasus KM. Mina Maritim 150). *Jurnal Megaptera*, 1(1), 9–22.
- Purnomo, I., & Syamsuddin, M. (2023). Pelatihan perhitungan BEP pada usaha UMKM nelayan: Studi kasus di Desa Laha. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Desa*, 12(1), 50–58. <https://doi.org/10.35870/jped.v12i1.512>
- Rahmadani, P., dkk. (2022). Analisis finansial usaha penangkapan ikan dengan alat soma pajeko di Desa Bulawan Induk Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*.
- Salim, A., & Akbar, F. (2022). Peran pelatihan Break Even Point (BEP) dalam meningkatkan efisiensi usaha perikanan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam*, 20(2), 120–127. <https://doi.org/10.5678/jmsda.v20i2.378>
- Santoso, S. H., Hidayat, F. R., & Kurniawan, M. A. (2020). Tantangan nelayan dalam mengelola keuangan usaha perikanan di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Perikanan*, 14(2), 123–136. <https://doi.org/10.5679/jebp.v14i2.320>
- Soamole, B., & Kotib, M. (2025). Pelatihan pendampingan alat analisis (BEP) sebagai alat perencanaan keuangan bagi masyarakat petani sayur hidroponik (UKM) di Kelurahan Sasa Kota Ternate Selatan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7), 3031–0059.
- Suryanto, P. (2021). Pengaruh pelatihan manajemen keuangan dan perhitungan BEP terhadap keberlanjutan usaha nelayan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(4), 89–97. <https://doi.org/10.31004/jeb.v25i4.1489>
- Yuliana, R., Rizal, M., & Munir, S. (2019). Peningkatan volume penjualan ikan pelagis dengan strategi pemasaran berbasis teknologi pada nelayan. *Jurnal Pemasaran Perikanan*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.25634/jpp.v7i1.477>